

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya yang bermutu tinggi. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus-menerus. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hidupnya. Kegiatan inti dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Menjadi harapan semua pihak agar semua siswa dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 adalah “Menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satunya melalui pendidikan bermutu pada setiap satuan pendidikan di Indonesia.”

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika dapat melatih seseorang (siswa) berpikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa untuk menciptakan manusia dengan sumber daya yang bermutu tinggi.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika, seperti yang dinyatakan Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:204) yaitu:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis,(2)sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari,(3)sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4)sarana untuk mengembangkan

keaktivitas, dan(5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pembelajaran matematika sangat perlu untuk dipahami karena matematika digunakan dalam segala segi kehidupan terutama dalam pemecahan masalah. Hal ini senada dengan pernyataan Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:204) yang menyatakan alasan perlunya belajar matematika, yaitu:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Banyak siswa yang kurang memahami tentang matematika yang mereka kerjakan. Siswa sering tidak dapat menggunakan pengetahuan matematika yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sering ditakuti bahkan dibenci siswa karena dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan.

Menurut Abdurrahman (2012:202) “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.” Hal senada juga dikatakan oleh Surya (2012: 2) bahwa:

Kenyataan di sekolah hasil belajar matematika rendah karena sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu untuk mengemukakan pendapat tidak jarang siswa merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika sebab matematika dianggap sulit, menakutkan, bahkan sebagian akan dari mereka ada yang membencinya sehingga matematika dianggap momok oleh mereka. Hal ini menyebabkan siswa menjadi takut atau fobia terhadap matematika.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika tentu dipengaruhi banyak faktor. Namun secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan

menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor eksternal meliputi bahan ajar, strategi, model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Seperti yang dikatakan oleh Surya (2012:12) bahwa “Ketakutan yang muncul dari dalam diri siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga didukung oleh ketidakmampuan guru menciptakan situasi dan kondisi yang membawa siswa tertarik pada matematika.”

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Siantar Narumonda selama melaksanakan Program Praktek Lapangan Terpadu (PPLT), guru masih banyak menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan. Akibatnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, beradu argumen sangat jarang sekali terjadi. Interaksi siswa dengan siswa lainnya sangat jarang terjadi, bahkan boelh dikatakan tidak ada.

Dari permasalahan di atas perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam belajar dengan cara membuat siswa terlibat dalam pembelajaran dan saling berinteraksi antar siswa dan kepada guru. Vygotsky menekankan peserta didik mengkontruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain dan menekankan belajar sebagai proses dialog interaktif (interaksi sosial).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2010:56) menyatakan bahwa “dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggot'a kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.”

Model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Hasil penelitian Suryadi (dalam Isjoni, 2011:12) pada pembelajaran matematika menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah *cooperatif learning*.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi yang terjadi antara siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih diidentikkan dengan pola kejasama daripada individu. Siswa berbagi ilmu yang telah didapatkan kepada seluruh kelas sehingga siswa akan menjadi lebih mengerti mengenai materi yang sedang dipelajari. Ilmu akan lebih mudah untuk dipahami jika diajarkan atau dibagikan dengan orang lain.

Menurut Trianto (2010:81) “ prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.” Hal senada juga dikatakan oleh Anita Lie (2010:57) bahwa:

Teknik belajar mengajar TPS dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai struktur pembelajaran kooperatif learning. Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta kerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana sehingga sangat mudah untuk diterapkan. Menurut Slavin (Rusman, 2011:213) bahwa: “ dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan

siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut”.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa dan juga antara siswa dengan guru. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga belajar dari sesama siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut keikutsertaan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan siswa lebih memahami konsep matematika yang abstrak. Oleh sebab itu TPS dan STAD sama-sama layak digunakan dalam

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa secara model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan STAD sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Maka, penulis tertarik ingin melihat bagaimana perbedaan nilai hasil belajar matematika siswa jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD dibandingkan pada materi irisan himpunan dan gabungan himpunan.

Salah satu materi matematika yang dapat diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Development Achievement Division* menggunakan alat peraga blok atribut adalah materi Himpunan di Kelas VII SMP/MTs Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* menggunakan alat peraga blok atribut, materi himpunan disajikan dengan menggunakan alat peraga.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu R.Hasibuan, S.Pd, juga menyatakan bahwa Himpunan masih merupakan salah satu pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa yang berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar mereka. Selain kurangnya persiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran, mereka juga tidak bisa melihat bendanya secara real atau nyata.

Konsep-konsep dalam matematika itu abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak. Maka salah satu jembatannya agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika adalah

dengan menggunakan media pendidikan dan alat peraga. Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak SD-SMP yang masih dalam tahap operasi konkret, maka siswa SD sampai SMP dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Anak berumur antara 7 tahun sampai 17 tahun, untuk mendapat daya tangkap dan daya serapnya yang meliputi ingatan, pemahaman dan penerapan masih memerlukan mata dan tangan. Untuk membantu hal tersebut dilakukan manipulasi-manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar matematika yang lazim disebut alat peraga.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Dengan Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Menggunakan Alat Peraga Pada Materi Himpunan Di Kelas VII SMPN 1 Siantar Narumonda”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya minat belajar siswa terhadap matematika di SMPN 1 Siantar Narumonda yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.
2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih kurang aktif, sehingga suasana kelas terlihat monoton.
3. Sekolah belum menggunakan model kooperatif secara maksimal. Sekolah hanya menggunakan metode diskusi kelompok.
4. Rendahnya pemahaman konsep materi mengenai materi himpunan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah yaitu hasil belajar siswa masih rendah, sekolah belum menggunakan model pembelajaran kooperatif secara maksimal dan rendahnya pemahaman konsep materi himpunan. Dari sekian



banyak tipe kooperatif, maka peneliti membatasi penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan materi irisan himpunan dan gabungan himpunan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dibandingkan dengan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menggunakan alat peraga dalam mengajarkan materi himpunan di SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Ajaran 2014/2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) menggunakan alat peraga dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menggunakan alat peraga dalam mengajarkan materi himpunan di SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Ajaran 2014/2015.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu:

1. Bagi guru sekolah, dapat memperluas wawasan pengetahuan untuk menentukan model, media atau alat peraga yang dapat diterapkan dalam menyajikan suatu materi.

2. Bagi Pengelola sekolah, menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk menggunakan model pembelajaran dan alat peraga yang sesuai dalam meningkatkan hasil belajar siswa..
3. Bagi peneliti, menjadi masukan kepada peneliti sebagai calon guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan alat peraga dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi pembaca maupun penulis lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis, dapat menjadi bahan informasi dan perbandingan.